

# ***WETAN NOK!***



Oleh:  
**Angeline Rizky Emawati Putri**  
**1011318011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2014/2015**

# ***WETAN NOK!***



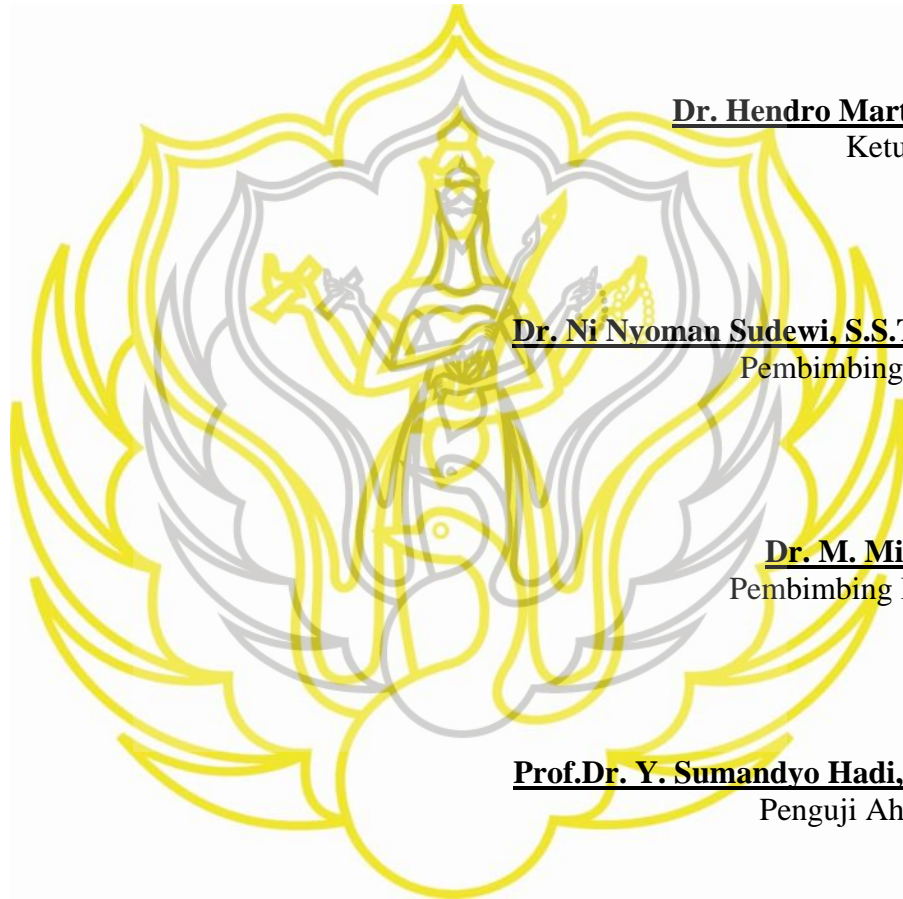
Oleh:

**Angeline Rizky Emawati Putri**  
**NIM 1011318011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1**  
**Dalam Bidang Tari**  
**Genap 2014/2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 26 Juni 2015



**Dr. Hendro Martono, M.Sn**  
Ketua/ Anggota

**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum**  
Pembimbing I/ Anggota

**Dr. M. Miroto, MFA**  
Pembimbing II/ Anggota

**Prof.Dr. Y. Sumandyo Hadi, S.S.T., SU**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Prof. Dr.Yudiaryani, M.A**  
NIP. 19560630 198703 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 26 Juni 2015

Angeline Rizky Emawati Putri  
1011318011



## **RINGKASAN**

### **WETAN NOK!**

Karya: Angeline Rizky Emawati Putri

‘Kekuatan’ pada diri wanita dilahirkan dari keberanian menata diri sendiri maupun diri lainnya, yang didasari oleh suatu proses kehidupan. Proses kehidupan yang telah dijalani, memunculkan kesadaran akan pentingnya waktu yang membawa lika-liku, keberanian berdiri sama tinggi lewat ‘emansipasi’, keberanian mengukir asa yang diwujudkan lewat keberanian ‘menata’ tubuh sebagai ‘alat’, dan nalar sebagai ‘mesin’ di dalamnya. Keberanian menata diri sendiri dan diri lain di sekelilingnya, serta kesadaran dan pemahaman akan pentingnya waktu, emansipasi, tubuh, asa serta nalar, melahirkan suatu konsepsi dan gagasan tentang ‘kekuatan’ yang hendak diaktualisasikan secara simbolis dan dinamis lewat bentuk gerak, teknik, serta ekspresi tubuh tari dalam satu karya berjudul “WETAN NOK”.

Interpretasi ‘kekuatan’ pada diri wanita yang diasumsikan terbentuk oleh waktu, emansipasi, tubuh, asa, serta nalar, hendak diekspresikan dan diaktualisasikan secara simbolis dalam bentuk koreografi kelompok putri. Bentuk simbolis gagasan ‘kekuatan’, akan diekspresikan lewat gerak-gerak yang bercorak mengalun, pengolahan teknik keseimbangan, kelenturan, dan kekuatan tubuh, yang diasumsikan merupakan esensi konsep gerak dan teknik dalam Yoga. Adapun teknik lainnya yang akan diimplementasikan sebagai penunjang simbolisasi bentuk ‘kekuatan’ dalam karya ini, antara lain seperti teknik *lifting*, *body extended*, serta teknik ‘jatuh-bangun’. Metode eksplorasi-improvisasi-komposisi yang direlaskan dengan metode merasakan, menghayati, mengimajinasikan, mengkhayalkan, serta memberi bentuk dalam karya ini, diimplementasikan guna memperoleh berbagai macam bentuk gerak, teknik, dan ekspresi tubuh tari sebagai bahan baku dalam koreografi.

Kata kunci: Kekuatan, Wanita, Koreografi Kelompok.

## KATA PENGANTAR

*“Saya menari untuk kehidupan, untuk Dia yang Maha Karya, untuk alam raya,  
dan teruntuk kedua orang tua saya yang luar biasa...”* (Angeline Punyk)

Bismillaahirrahmaanirrahiim... Salam Sejahtera untuk kita semua. Alhamdulillahirabbil'alamiin. Segala puji-pujian saya ucapkan tanpa henti, kepada Tuhan penguasa alam semesta, sang Maha Indah dan Maha Karya, Maha pemilik Cipta, Rasa, Karsa, dan Talenta. Perjuangan yang saya tempuh hingga pada titik ini, baik dalam penyusunan naskah maupun penggarapan koreografi “WETAN NOK!”, sesungguhnya tidak dapat terlepas dari talenta yang saya miliki, yang merupakan hadiah terindah sepanjang hidup saya. Atas izinNya lah, talenta tersebut menjadi ‘kekuatan’ dan kelebihan yang mendampingi kekurangan serta kelemahan dalam diri saya.

Proses penciptaan karya dan naskah ini, tidak dapat terwujud tanpa adanya dukungan dari ‘bala pasukan’ yang selalu setia melengkapi dan menguatkan lingkaran dalam proses “WETAN NOK!”. Karya “WETAN NOK!” sesungguhnya tidak dapat menjadi karya tari yang utuh, dapat dinikmati dan dicintai, tanpa kehadiran elemen pendukung lain di dalamnya. Karya dan skripsi tari ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perjalanan yang berliku, baik suka duka, jatuh bangun, tangis dan tawa selama kurang lebih empat bulan lamanya, telah saya rasakan bersama dengan seluruh pendukung karya “WETAN NOK!”. ‘Ujian’ yang datang silih berganti, menjadi ‘warna’ yang indah dalam perjalanan penciptaan karya tari ini. Sempat berfikir untuk berhenti, menyerah, dan meninggalkan proses yang telah dijalani. Namun satu hal yang selalu menjadi semangat saya untuk tetap bangkit dan berlari, yakni hal paling esensial dalam karya ini tentang ‘kekuatan’ pada diri wanita. Apa guna saya dalam karya ini? Apa gunanya karya ini bagi khalayak, jika saya sendiri tidak mampu melewati perjalanan ini? Begitu lah cara Tuhan ‘melatih’ saya lewat karya saya sendiri.

Begitu banyak pihak yang turut mendukung realisasi penciptaan karya “WETAN NOK!” ini dari awal hingga akhir. Pengorbanan tenaga, waktu, dan materi yang dimiliki, tentu saja tidak akan pernah cukup dibalas dengan limpahan materi. Sebagai wujud apresiasi atas kerelaan dan pengorbanan yang telah dicurahkan untuk karya ini, dedikasi dan ucapan terimakasih tak terhingga saya tujukan kepada :

1. Mama Connie Fransisca dan Papa Eko Suryanto, dua orang manusia yang paling luar biasa yang pernah saya miliki di muka bumi. Sepasang ‘sayap’ malaikat yang Allah ciptakan untuk melengkapi kehidupan saya sebagai *Angel*, sebagaimana nama depan yang saya miliki. Terimakasih mama dan papa, telah menjadi kedua orang tua yang mengajarkan arti demokrasi, pantang mundur dan menyerah, pengorbanan, kerendahan, kejujuran dalam berkarya, dan mengasihi sesama tanpa



membedakan. Terimakasih, ma...pa... Atas dukungan moril maupun materi untuk Putri, kalian lebih dari kata ‘berharga’ dan ‘berarti’. Putri belum bisa membalas seluruh pengorbanan yang telah mama dan papa lakukan untuk Putri. Untuk mama, wanita yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi Putri berkarya, guru Yoga serta *chef* dalam keluarga yang luar biasa. Terimakasih telah melindungi, menyayangi, menjaga, dan merawat Putri selama hampir 10 bulan dalam rahim mu. Talenta dan apapun yang ada pada diri Putri saat ini, sejatinya adalah cerminan diri mama yang selalu Putri banggakan. Begitu juga dengan papa. Tidak ada sedikitpun keraguan dalam hati Putri kepada papa. Lelaki luar biasa yang selalu mengajarkan ketegasan, kedisiplinan, ketelitian, keberanian, dan kepercayaan diri. Terimakasih telah percaya kepada Putri, anak perempuan mu satu-satunya, dengan memberikan kesempatan menuntut ilmu di ISI Yogyakarta. Selalu kompak dengan mama menjadi penyemangat Putri. Putri janji akan membuat papa bangga, seperti yang telah papa lakukan untuk Mbah Yi dan Mbah Ko. Sekali lagi Putri ucapkan terimakasih yang tak terhingga untuk mama dan papa tercinta. “Putri adalah harapan terbesar bagi papa dan mama, *nduk...*”, apa yang kalian harapkan dari Putri, kelak akan putri wujudkan.

2. Kedua kakak laki-laki tersayang, Prayudi Indra Wahyu dan Andhika Dwi Putra. Terimakasih telah menjadi ‘pendahulu’ saya dalam keluarga. Banyak pelajaran yang saya petik selama hidup bersama kalian. Salah satu hal yang menjadi pelajaran berharga bagi saya, dan akan selalu saya



ingat sebagai bekal menjalani kehidupan saya ke depan adalah mematuhi segala nasehat orang tua. Sebagai adik perempuan satu-satunya yang paling bungsu, saya sangat memahami kekurangan kalian, begitu juga sebaliknya. Dengan kekurangan itulah, proses kehidupan saya menjadi lebih berwarna dan bermakna. Berkaca pada diri kalian, saya belajar untuk mendengar dan menjalani semua nasehat mama dan papa. Mas Indra, mas Andhika...Putri mohon do'a restunya untuk melanjutkan perjuangan kalian yang masih 'setengah jalan' membanggakan mama dan papa. Semoga ikatan batin kita selalu terjaga, dalam keadaan dan situasi apapun.

3. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum sebagai Dosen Pembimbing I, dan Dr. M Miroto, MFA sebagai Dosen Pembimbing II karya Tugas Akhir ini. Kedua 'cahaya' yang selalu berkilau di sepanjang perjalanan saya merealisasikan karya ini. Dukungan telah ibu dan bapak curahkan untuk saya, tidak dapat saya balas dalam bentuk apapun, selain dengan cara mendedikasikan karya ini sepenuhnya untuk ibu dan bapak. Mohon maaf apabila selama berproses, baik dalam wujud naskah maupun karya, masih terdapat banyak kekurangan. Perjalanan saya hingga pada titik ini, tidak terlepas dari campur tangan ibu dan bapak, yang juga menjadi 'kekuatan' bagi saya. *Matur sembah nuwun sanget, kagem ibu lan bapak...*

4. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari, yang sedikit banyak mengerti tentang perjalanan saya sebagai mahasiswa Tari. Terimakasih bapak, telah bersedia mendengarkan curahan hati saya dan sesekali menjadi penasehat spiritual saya, baik perihal masalah kuliah maupun masalah pribadi. Ada saja *guyonan* yang kerap bapak Hendro lontarkan tiap kali saya bertandang ke kantor Ketua Jurusan sehingga dapat mengobati suasana hati saya. Maka dari itu, saya pikir satu-satunya mahasiswa yang bisa tertawa lepas ketika di kantor Ketua Jurusan hanya saya saja, he he he...
5. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku Dosen Pembimbing studi atau lebih dikenal dengan Dosen Wali, sekaligus Sekretaris Jurusan Tari. Terimakasih, papi Din, telah berkenan menjadi 'orang tua' saya selama masa studi lima tahun ini. Terimakasih juga telah berkenan saya panggil 'papi', karena saya sudah terlanjur menganggap bapak Dindin seperti ayah sendiri. Ternyata, 'panggilan sayang' untuk papi Din bukan hanya datang dari saya saja, melainkan dari adik-adik kelas yang kerap memanggil beliau 'ayah'. Hal tersebut membuktikan bahwa sosok papi Din sangat 'istimewa' bagi mahasiswa Jurusan Tari, khususnya bagi saya. Terimakasih, pi... Papi Din sangat memahami perjalanan saya mulai dari awal menjadi mahasiswa, lalu menjatuhkan pilihan pada minat utama Pengkajian Tari, hingga akhirnya saya beralih dan menetapkan pilihan hati saya pada minat utama Penciptaan Tari. Beliau

sangat membantu saya dalam mengatur strategi menyusun Kartu Rencana Studi tiap semester, agar tidak molor menyelesaikan masa studi. Saya bersyukur, Allah telah mempercayakan saya kepada papi, begitu juga sebaliknya, hingga saya dapat menyelesaikan masa studi tepat (meskipun sedikit terlambat karena pindah minat utama dan harus mengulang setahun) seperti apa yang telah kami berdua targetkan.

6. Drs.Gandung Djatmiko, M.Pd, dosen Jurusan Tari yang selalu ‘membukakan pintu rumah’nya setiap saat, untuk para mahasiswa yang membutuhkan ‘siraman rohani’, atau wejangan-wejangan ampuh dalam proses berkarya. Saya sebagai salah satu mahasiswa yang berbuat demikian, yakni datang ke kediaman bapak, berkeluh-kesah, hingga akhirnya mendapatkan jalan keluar. Berbagai macam masukan dari bapak, bak oase di tengah hamparan gurun pasir. *Matur sembah nuwun sanget, pak...*
7. Dosen Pengampu mata kuliah Produksi I dan II: Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn., Drs. Gandung Djatmiko, M. Pd., Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M. Sn., Anak Agung Putra Negara, S.S.T., M. Hum., Ni Kadek Rai, M. Sn., Y. Adityanto Aji, S. Sn., MA. Jujur saja, pak... bu... Produksi Jurusan Tari dikenal ‘jempolan’ di Jurusan lain. Sekali waktu pernah terdengar oleh saya, *selentingan* dari kawan sejawat dari Jurusan ‘seberang’, yang mengakui betapa produksi Jurusan Tari memiliki kualitas yang sangat baik dibandingkan produksi jurusan lainnya, dalam membantu penyelenggaraan pertunjukan karya Tugas Akhir. Terlepas dari Produksi

adalah mata kuliah wajib Jurusan Tari. ‘Angkat topi’ untuk para Dosen Pengampu yang memiliki dedikasi tinggi mendidik dan membentuk para ‘manajer belakang layar’ dalam mata kuliah yang ditempuh sebanyak 3 SKS ini. *Bravo*, Dosen Pengampu mata kuliah Produksi Jurusan Tari!!!

8. Ari Ersandi, S.Sn atau yang akrab disapa dengan bang Gedex, seseorang yang sangat berarti dalam proses berkarya saya hingga dapat menjadi seperti saat ini. Seandainya dahulu saya tidak dipertemukan oleh Tuhan dengan bang Gedex, mungkin saja gaya tubuh saya ‘bercerita’ akan lain dalam karya ini. Terimakasih pernah ‘menyentuh’ tubuh saya dengan cara abang. Terimakasih atas wawasan kebertubuhan yang abang bagi untuk saya. Apapun yang pernah abang tanamkan dalam diri saya, akan selalu saya ingat untuk membentuk diri saya menjadi lebih baik lagi. “Kenapa harus malu? Tubuhmu ya tubuhmu, dengarkan kata hatimu...jangan berpikir untuk terlihat bagus. Menarilah. Hidupkan ‘tari’ mu...” Kalimat itu yang selalu saya ingat.
9. Dua orang yang sama pentingnya dengan nama-nama sebelumnya, yang berperan ganda sebagai penata iringan tari sekaligus pemusik, yakni Galih Ramadhan dan George Chrisandy. Lika-liku proses penggarapan musik dalam karya ini akan selalu saya ingat. Bahkan hingga kata pengantar ini ditulis, lika-liku tersebut masih saya rasakan dan jujur...saya sangat menikmatinya. Saya melihat usaha yang sangat keras dari Galih dan kak George, demi terciptanya musik iringan tari “WETAN NOK!”. Saya tidak dapat membayarnya dengan materi

berlebih, namun suatu saat, saya janji...saya akan membalas budi, pengorbanan, dan usaha kalian lewat proses selanjutnya dengan maksimal. Salut untuk kerja keras Galih beserta kak George dalam karya ini. Sebagai seorang penata iringan tari, Galih dan George bukan lah tipe orang yang 'sok idealis'. Itulah yang membuat saya merasa nyaman dan percaya pada keduanya. Galih dan George selalu dapat menerima kritik dan saran dari Dosen Pembimbing I maupun Dosen Pembimbing II, lalu meramunya sehingga dapat melebur jadi satu. Kalaupun ada kendala dalam penggarapan musik dalam proses ini, tentu saja disebabkan pengelolaan waktu yang kurang baik. Semoga kelak kita bisa bekerja sama kembali.

10. Teman-teman dari Jurusan Musik yang sudah bersedia menjadi pasukan 'garda depan medan pertempuran' karya "WETAN NOK!", alias pemusik yang luar biasa; Fahzar, Rezky "Kecir", Reza, Bang Apit, dan Jojo "Dolga". Kesibukan mereka awalnya membuat saya hampir menyerah dengan keadaan. Lambat laun akhirnya saya dapat memahami karakter masing-masing pemusik dan memiliki *treatment* khusus untuk menghadapi mereka. Jujur, saya tidak dapat 'menutup kuping' dari 'ocehan' di luar lingkaran WETAN yang melabelkan teman-teman Jurusan Musik dengan *stereotype*; kalian (teman-teman Jurusan Musik) adalah makhluk paling susah diajak proses bersama Jurusan Tari. *Well*, menurut saya, komitmen, konsistensi, serta tanggung jawab lah kunci dari segalanya bisa berjalan harmonis. Tidak ada susahnyanya berproses

dengan teman-teman dari Jurusan Musik. Justru saya mendapatkan 'keluarga' baru dan kesempatan berharga menambah warna dalam wawasan saya. Salam 'bulu ketek'!

11. Para wanita perkasa WETAN, dek Yah, dek Aga, dek Ran, dek Ncus, dek Nes, kak Uwiii...kalian telah melakukan yang terbaik untuk karya ini. Cari lah apa yang tubuhmu ingin temukan, selami tubuhmu lebih dari menyelami hati orang lain, pahami tubuhmu dengan hatimu, berlari dengan membawa apa yang telah kalian dapat, menari lah dan jangan lupa, 'kembali lah ke rumah'. Maaf kalau selama berproses, banyak kekurangan dan kesalahan yang saya lakukan. Ingatlah, menari itu mudah, tapi menjadi orang yang hidup dengan tari itu bukan hal mudah dan biasa. Berangkatlah dari hal-hal yang 'biasa', maka 'luar biasa' akan datang dengan sendirinya. Wetaaaaaannnn...Wetan sitik nok!!!

12. Seluruh pendukung karya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, tim pelaksana teknis yang terhormat: Om Bureq Sandeq, Umam, Cicil, Sela, Bunda Ratu Ayu, Wanty, Devintri, Janihari "Bundo" Parsada, Batman Kurang Tidur, Eriz Yunan, Jhushinshu Rhamoest, Om Ari Kusuma, Tete Fitri Kenari, Satu Dua Production, Mas Giyatno, Mas Sofyan, Pak Dhe Mur, saya sadar, ucapan terima kasih untuk bantuan, pengorbanan, keikhlasan dan untuk semangat yang selalu membara, sangat lah tidak cukup. Banyak kekurangan saya dalam proses ini yang sekiranya dapat menjadi pelajaran dan pengalaman untuk mengoreksi

diri. Tidak akan pernah sampai di sini berhenti proses berkarya kita...Lanjutkan!

13. Yogi Prayetna, S.IP yang telah bersedia mendampingi saya dalam keadaan apapun. Terimakasih, Nda... telah bersedia sabar menghadapi tingkah laku saya dan menjadi teman berbagi di kala gusar dan gelisah mengenai problematika dalam proses T.A ini. Perselisihan yang kerap terjadi akibat *mood* yang kerap berubah dari waktu ke waktu, tidak menghentikan langkah kita begitu saja. Semoga namamu bisa aku tulis di halaman lain, selain dalam kata pengantar naskah tari ini. Semoga kita bisa mewujudkan cita-cita kita bersama, dan melanjutkan perjuangan kita mencapai tujuan yang sudah kita rancang. 'Dunia' yang berbeda antara kita, sesungguhnya bukanlah tembok penghalang untuk menuntun langkah kita ke arah tujuan yang sama. Aamiin yaa Rabbal'aalamiin...Salam 'tiga kata tanpa spasi'.

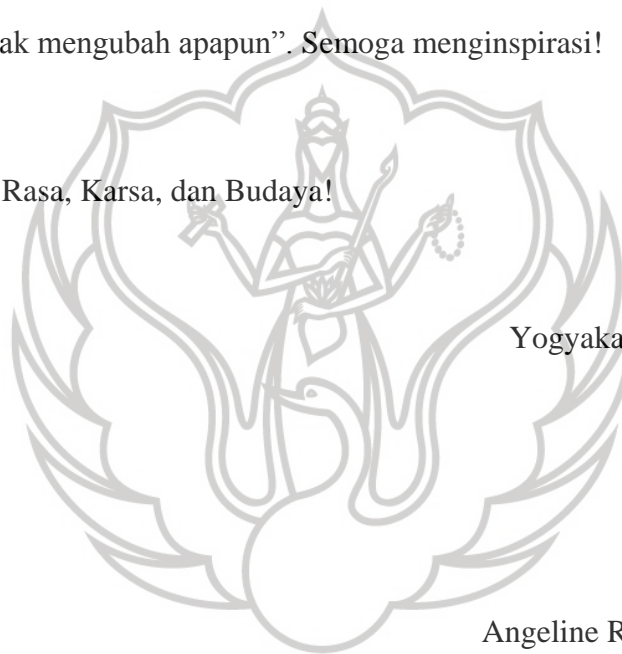
Begitu banyak kekurangan, baik saat proses penggarapan ataupun hingga karya ini dapat terwujud, yang tidak dapat dipungkiri begitu saja. Sesungguhnya, apa yang dapat saya wujudkan, lewat karya ini, bukanlah sesuatu yang tidak direncanakan. Atas izin serta kehendakNya lah, rencana tidak sekedar menjadi sebuah wacana. Inilah pencapaian saya selama lima tahun mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan ISI Yogyakarta, serta 'tabungan' tubuh dan pengalaman di proses lain bersama kawan sejawat maupun kawan seniman lainnya.

Semoga apa yang telah menjadi pilihan sebagai jalan hidup, khususnya menetapkan pilihan pada Minat Utama Penciptaan Jursan Tari ISI Yogyakarta,



beserta proses menuju pencapaian yang telah dapat terwujud dalam karya tari ini, dapat menginspirasi kawan-kawan sejawat kelak. Bagi kawan-kawan yang telah melewati ‘perjalanan’ ini, kiranya pilihan hidup sebagai seniman, khususnya dalam dunia tari, dapat bertanggung jawab atas pilihan hidupnya, terus menambah ilmu tanpa membedakan disiplin ilmu apapun, dan terus berkarya. Pramoedya Ananta Toer pernah berkata lewat tulisannya dalam buku *Arus Balik* “Manusia tanpa cipta akan merosot sampai ke kakinya sendiri. Lalu melata, sampai jadi hewan yang tak mengubah apapun”. Semoga menginspirasi!

Salam Cipta, Rasa, Karsa, dan Budaya!



Yogyakarta, 21 Juni 2015

Penulis

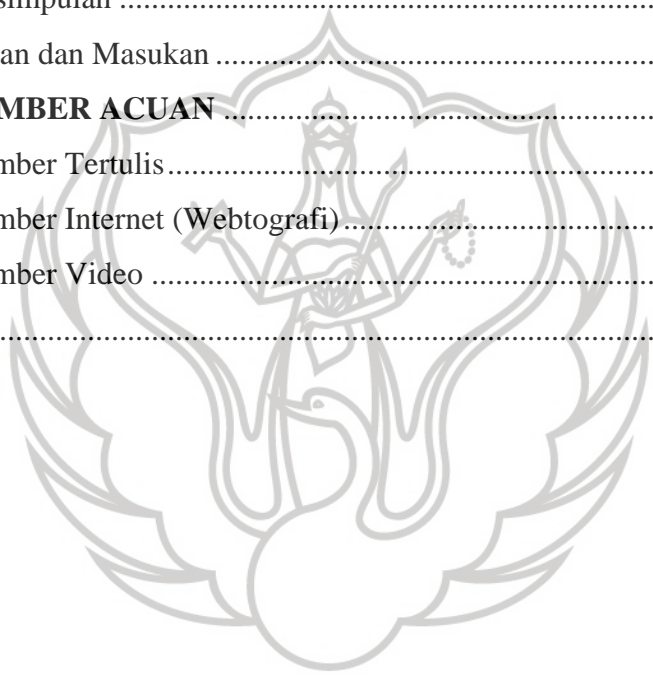
Angeline Rizky Emawati Putri

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR RINGKASAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	8
C. Tujuan dan Manfaat .....	10
D. Tinjauan dan Sumber .....	10
<b>BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI</b> .....	<b>27</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	27
B. Konsep Dasar Tari.....	30
1. Rangsang awal .....	30
2. TemaTari .....	32
3. Judul Tari .....	33
4. Tipe Tari.....	35
5. Mode Penyajian.....	36
C. Konsep Penggarapan Koreografi .....	40
1. Gerak Tari .....	40
2. Penari.....	42
3. Musik Tari.....	43
a. Penata Musik.....	44

b. Instrumen .....	45
4. Tata Rias Busana.....	46
5. Pemanggungan.....	47
a. Area Pementasan.....	47
b. Setting dan Properti.....	49
c. Tata Cahaya.....	49
<b>BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI .....</b>	<b>51</b>
A. Metode Penciptaan .....	51
1. Eksplorasi.....	53
2. Improvisasi.....	55
3. Komposisi .....	57
B. Tahapan Penciptaan .....	59
a. Tahapan Awal.....	59
1. Penentuan Ide dan Tema Garapan.....	59
2. Penetapan Ruang Pentas.....	60
3. Pemilihan dan Penetapan Penari .....	61
4. Pemilihandan Penetapan Penata Musik dan Pemusik .....	63
5. Penetapan Rias dan Busana.....	65
b. Tahapan Lanjut.....	67
1. Realisasi Proses Studio Penata Tari .....	68
2. Realisasi Proses Studio Penata Tari dengan dengan Penari.....	68
3. Realisasi Proses Penata Tari dengan Penari dan Pemusik .....	77
4. Realisasi Proses Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana..	82
C. Evaluasi.....	90
1. Evaluasi Pemusik .....	90
2. Evaluasi Penari.....	91
3. Evaluasi Koreografi .....	91
<b>BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....</b>	<b>93</b>
A. Urutan Penyajian.....	93

1. Introduksi .....	93
2. Adegan 1 .....	95
3. Adegan 2 .....	98
4. Adegan 3 .....	102
5. Adegan Akhir ( <i>ending</i> ) .....	105
B. Deskripsi Gerak.....	106
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	113
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran dan Masukan .....	115
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	117
A. Sumber Tertulis.....	117
B. Sumber Internet (Webtografi).....	118
C. Sumber Video .....	118
<b>LAMPIRAN</b> .....	120



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Penari sedang melakukan eksplorasi gerak mengalun yang menggambarkan kekuatan.....	68
Gambar 2	Penari dan pemusik mendengarkan evaluasi dari pak Miroto seusai latihan di studio 1 Jurusan Tari .....	75
Gambar 3	Pemusik saat proses latihan di pendopo tari .....	80
Gambar 4	Evaluasi oleh ibu Ni Nyoman Sudewi kepada penari.....	82
Gambar 5	Sketsa kostum kedua yang dibuat oleh Fitri .....	86
Gambar 6	Fitri mengukur badan salah satu penari, Rani, untuk rancangan kostum ketiga .....	87
Gambar 7	Fitri mengukur badan penari lainnya, Diyah .....	87
Gambar 8	Model celana <i>harem pants open side</i> yang diadaptasi dan diaplikasikan pada kostum celana “WETAN NOK!” .....	88
Gambar 9	Sketch kostum ketiga yang digambar oleh Fitri Kenari.....	88
Gambar 10	Kostum tampak depan hasil rancangan Fitri ketika dikenakan penari.....	89
Gambar 11	Kostum tampak samping .....	89
Gambar 12	Kostum tampak belakang .....	89
Gambar 13	Sikap dan posisi penari pertama di <i>down right stage</i> ketika bernyanyi pada bagian Introduksi .....	94
Gambar 14	Sikap penari pertama dan kedua ketika berada di <i>dead centre</i> pada motif kebangkitan .....	96
Gambar 15	Penari kedua merespon gerak penari pertama, menyimbolkan wanita yang mampu bangkit sepenuhnya .....	97

Gambar 16	Penari kedua bergerak seketika pada level medium .....	98
Gambar 17	Sikap tiga penari dalam motif Mundur Sadako.....	100
Gambar 18	<i>Lifting</i> yang dilakukan oleh tujuh penari sebagai transisi menuju adegan konflik.....	101
Gambar 19	Sikap seorang penari merintah di <i>down right stage</i> .....	101
Gambar 20	Transisi menuju adegan III ditandai dengan masuknya 2 penari dari sisi kanan dan kiri panggung .....	103
Gambar 21	Sikap tiga penari ketika melakukan teknik mengangkat ( <i>lifting</i> ) dari <i>down stage</i> ke <i>dead centre</i> .....	104
Gambar 22	Sikap dua penari ketika berada di level rendah dengan pola simetris .....	105
Gambar 23	Sikap seorang penari ketika melakukan pose <i>headstand</i> di adegan akhir dari rangkaian koreografi.....	106
Gambar 24	Motif Menopang Diri Sendiri .....	107
Gambar 25	Motif Waktu Tanpa Batas .....	107
Gambar 26	Motif Mundur Sadako .....	108
Gambar 27	Motif Jeratan Belunggu .....	109
Gambar 28	Motif Wanita Melihat Asa Bersama .....	110
Gambar 29	Motif Kekuatanku .....	111
Gambar 30	Motif Menjangkau Asa .....	112

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal Proses Latihan.....	122
Lampiran 2	<i>Mind Mapping</i> Tentang Konsep Kekuatan .....	124
Lampiran 3	Syair Lagu “Sabda Alam” .....	128
Lampiran 4	Sinopsis Karya Tari WETAN NOK.....	129
Lampiran 5	Pendukung Karya Tari WETAN NOK .....	130
Lampiran 6	Lighting Plot .....	131
Lampiran 7	Master Plan .....	132
Lampiran 8	Dimmer List .....	145
Lampiran 9	Pola Lantai WETAN NOK .....	147
Lampiran 10	Tiket .....	147
Lampiran 11	Co-Card .....	148
Lampiran 12	Poster.....	149
Lampiran 13	Spanduk.....	150
Lampiran 14	Undangan .....	151
Lampiran 15	Booklet.....	152
Lampiran 16	Notasi Iringan Tari.....	153



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Keberadaan sosok wanita dalam kehidupan dinilai begitu mulia, penting dan sangat berarti. Setiap manusia terlahir ke dunia lewat rahim seorang wanita. ‘Surga’ sekalipun berada di telapak kaki ibu, yang tidak lain adalah seorang wanita, tetapi wanita masih saja kerap dianggap dan dipandang sebagai ‘makhluk yang lemah’. Sebagaimana seorang Ismail Marzuki menggambarkan sosok wanita dalam syair lagu *Sabda Alam* ciptaannya, bahwa seorang wanita adalah “perhiasan sangkar madu”.

Makna istilah “perhiasan sangkar madu” dapat dianalogikan seperti keberadaan seekor burung di dalam sangkar yang tidak dapat terbang bebas melihat luasnya dunia. Analogi seekor burung tersebut adalah penggambaran atas keterkungkungan kaum wanita oleh norma kehidupan yang patut dipatuhi, sehingga muncul persepsi bahwa seorang wanita tidak lebih dari sekedar ‘perhiasan’ yang harus dijaga untuk dinikmati keindahannya. Hingga pada akhirnya muncul stigma mengenai sosok wanita, bahwa seorang wanita hanya lah seorang ‘ahli dapur’ dan ‘ahli kasur’. Istilah ‘ahli dapur dan ‘ahli kasur’ tersebut seolah menyatakan, bahwa sudah sepantasnya dan kodrat ilahiah seorang wanita berada di dapur melayani kebutuhan keluarga, dan berada di atas kasur melayani ‘kebutuhan’ khusus seorang lelaki, suami, atau kepala rumah tangga.

Dewasa ini, wanita sudah tidak lagi dipandang hanya sebagai ‘ahli dapur’ dan ‘ahli kasur’ saja. Wanita telah mampu menunjukkan kontribusinya dalam

berbagai bidang kehidupan. Wanita yang masih ‘terisolir’ dengan adat-istiadat budaya setempat dan persepsi hanya mampu sebagai ‘ahli kasur’ dan ‘ahli dapur’ saja, sudah seharusnya bangkit dan menunjukkan, bahwa wanita mampu jalan berdampingan menuju tujuan yang sama dengan kaum pria, tanpa harus mengesampingkan peran serta andil seorang pria. Wanita dalam akronim bahasa Jawa atau yang dikenal dengan istilah *krata basa*, terdiri dari kata *wani* dan *tata*, yang kemudian dimaknai sebagai *wani ing tata*. Kata *wani* berarti berani apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan *tata* berarti menata. Makna *wani ing tata* tidak kemudian menjurus pada sisi diktator seorang wanita, serba menata dan memaksa. Dalam hal ini, *wani ing tata* dimaknai sebagai kemampuan seorang wanita dalam menata kehidupan dirinya sendiri maupun kehidupan orang di sekelilingnya. Wasisto mengutip, dalam logika Barthesian sendiri, *wani ing tata* sendiri dapat diartikan sebagai bentuk semiotika bahasa yang melambangkan wanita sebagai sosok “pemberani” dan bisa untuk mengorganisasi dirinya sendiri.<sup>1</sup>

Keberanian wanita dapat tercermin dari bentuk riil proses wanita yang mengandung hingga melahirkan seorang bayi ke dunia. Sembilan bulan berjuang sekuat tenaga merawat makhluk yang hidup dalam satu tubuh yang sama, merelakan tubuhnya untuk dijadikan tempat bernaung, menjaganya dengan segenap jiwa, kemudian meregang nyawa demi melahirkannya ke dunia. Wanita diciptakan dengan sifat berani yang ‘lebih’ oleh sang pencipta dibandingkan laki-laki. Bentuk keberanian yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, sehingga

---

<sup>1</sup> Wasisto Raharjo Jati (2015). *Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa dalam Studi Poskolonialisme Pusat Penelitian Politik*. Dalam *Jurnal Perempuan Academia.edu*. (online) Vol 20 (1). 90 halaman. Tersedia: [https://www.academia.edu/11215661/Wanita\\_Wani\\_Ing\\_Tata\\_Konstruksi\\_Perempuan\\_Jawa\\_dalam\\_Studi\\_Poskolonialisme](https://www.academia.edu/11215661/Wanita_Wani_Ing_Tata_Konstruksi_Perempuan_Jawa_dalam_Studi_Poskolonialisme) (24 April 2015, 00.33)

wanita patut dianggap sebagai sosok yang kuat dan menjadi ‘kekuatan’ dalam kehidupan.

Kekuatan pada diri wanita tidak diwujudkan lewat bentuk tubuh atau fisik yang besar dan mampu mengangkat beban yang berat. Kekuatan wanita dibentuk oleh keberanian menata hidupnya sendiri dan orang di sekelilingnya lewat kesadaran akan pentingnya waktu, keberanian berdiri sama tinggi lewat ‘emansipasi’, keberanian mengukir asa yang diwujudkan lewat keberanian ‘menata’ tubuh sebagai ‘alat’ dan nalar sebagai ‘mesin’ di dalamnya.

Begitu banyak realita fenomena sosial di tengah masyarakat yang menggambarkan bentuk keberanian seorang wanita dan ‘kekuatan’nya yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan. Salah satu contohnya yaitu keberadaan wanita pekerja sebagai ‘pelayan’ di warung kopi, yang memicu lahirnya fenomena sosial “warung kopi pangku” di tengah masyarakat Jawa Timur. “Warung kopi pangku” adalah salah satu bentuk fenomena sosial yang menarik, yang menunjukkan bagaimana seorang wanita memiliki, memberi, dan menjadi ‘kekuatan’ di lingkungan warung kopi, terlepas dari perkara siapa mereka di lingkungan warung kopi dan pekerjaan apa yang dilakukannya. Keberadaan wanita di lingkungan “warung kopi pangku”, apabila ditelusuri serta dilihat lebih dalam, sesungguhnya menyiratkan suatu ‘pernyataan’ bahwa peran serta andil wanita mencerminkan ‘kekuatan’ dalam kehidupan.

Keberadaan wanita di warung kopi pangku sejatinya bukanlah kepentingan mereka untuk menikmati secangkir kopi. Mereka adalah ‘kenikmatan’ lain yang kerap dicari di “warung kopi pangku”, selain kenikmatan murni secangkir

kopinya. Maka tidak jarang apabila para pria kerap berdatangan menghampiri “warung kopi pangku”, karena sesungguhnya ada faktor lain yang secara tidak disadari begitu kuat menarik keinginan hati para pria, yakni sosok wanita. Singkat kata, bahwa tubuh dan perwajahan wanita warung kopi dalam wacana kapitalis, memainkan peran yang sangat penting. Tubuh dibutuhkan untuk menggerakkan operasionalisasi warung kopi. Tinggi rendahnya nilai tubuh wanita, mulai terpahami dan terjabarkan lewat ramai atau banyak sedikitnya kopi yang terjual.<sup>2</sup> Peristiwa yang terjadi di “warung kopi pangku adalah segelintir peristiwa yang tidak disadari oleh khalayak, bahwa terdapat ‘kekuatan’ wanita yang begitu besar, yang tidak mampu terjabarkan lewat kata maupun logika.

Kekuatan wanita di “warung kopi pangku” dapat terlihat dari keberanian mempergunakan tubuh mereka untuk meraih suatu asa, tujuan atau keinginan. Kekuatan mereka dapat pula terlihat dari keberanian ‘berdiri di atas kaki sendiri’ dengan menjadi sosok yang kuat dan mandiri, meski harus melakukan apapun dan menjadi siapapun. Keberadaan wanita di “warung kopi pangku” bukanlah tanpa alasan. Mereka menyadari bahwa waktu terus bergulir dan hidup harus tetap berjalan. Emansipasi menjadi ‘jalan’ sehingga mereka dapat menyadari makna ‘berdiri di atas kaki sendiri’. Tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mewujudkan mimpi, akan tetapi, tetap menyadari bahwa betapa berartinya orang lain untuk membantu seorang wanita manapun meraih mimpi. Sesungguhnya asa, mimpi, cita-cita atau keinginan, yang membuat seorang wanita berani menentukan sikap untuk menjalani kehidupan. Dengan adanya asa dalam hati seorang wanita,

---

<sup>2</sup> Jairo Irawan. (2012.) Warung, Kopi, dan Perempuan. (*online*) Tersedia: <http://sosbud.kompasiana.com/2012/07/22/kopi-warung-dan-perempuan-478933.html>, (18 Februari 2015, 14.00)

secara alami, tubuh berfungsi sebagai ‘alat’ dan nalar sebagai ‘mesin’ yang akan bekerja secara bersama melakukan segala hal.

Hal serupa juga tercermin pada sosok wanita lainnya, dalam hal ini ibu penata, yaitu Connie Fransisca. Selain berperan sebagai seorang istri dan ibu, Connie juga merupakan seorang praktisi Yoga. Sebagai seorang praktisi Yoga, sudah menjadi barang pasti bahwa tidak hanya bermodalkan paras *ayu* dan tubuh yang molek saja, lebih dari itu, seorang praktisi Yoga bagi Connie, membutuhkan kekuatan tubuh dan nalar yang dapat bekerja selaras. Dengan kata lain, tubuh adalah aset utama dalam menjalankan profesinya. Pilihan menjadi seorang pekerja, khususnya sebagai praktisi Yoga, merupakan bentuk kesadaran Connie terhadap arti penting waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar dalam kehidupannya. Berkat profesinya, Connie tidak hanya mampu mewujudkan asanya, melainkan ia juga dapat menjadi ‘kekuatan’ dalam keluarga, menunjukkan kemandirian dan kegigihannya dalam menghadapi setiap lika-liku kehidupan.

Realita fenomena sosial yang ditemui, diselami lalu dihayati, dari dua objek yang sama dengan latar belakang kehidupan sosial yang berbeda, menghasilkan interpretasi serta asumsi, bahwa keberanian menata diri sendiri dan diri lainnya merupakan ‘kekuatan’ pada diri wanita yang dibentuk oleh kesadaran akan pentingnya waktu yang membawa lika-liku kehidupan, berdiri sama tinggi lewat ‘emansipasi’, keberanian mengukir asa yang diwujudkan lewat keberanian ‘menata’ tubuh sebagai ‘alat’ dan nalar sebagai ‘mesin’ di dalamnya. Dari fenomena sosial “warung kopi pangku” di atas dan realita kehidupan seorang Connie Fransisca, muncul interpretasi mendalam dan lebih jauh lagi mengenai

waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar, sebagai lima hal pembentuk ‘kekuatan’ pada diri wanita, yang terus berkembang hingga akhirnya menjadi suatu gagasan penciptaan.

Waktu membawa lika-liku dalam kehidupan manusia. Waktu menjadi begitu penting saat berbagai macam peristiwa datang silih berganti. Hingga akhirnya, apa yang telah ditorehkan lewat serangkaian peristiwa yang terjadi, menjadi bekal pembentukan jati diri bagi yang telah melaluinya, tidak terkecuali seorang wanita. Berbagai macam peristiwa dan perjalanan yang telah dilalui oleh seorang wanita, pada akhirnya, menjadikan diri mereka ‘kekuatan’ dalam kehidupan serta membentuk ‘kekuatan’ pada diri mereka. Apabila disimpulkan, seorang wanita dapat menjadi kuat dan menjadi ‘kekuatan’, berkat peristiwa yang dilalui waktu demi waktu maka, seiring berjalannya waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar akhirnya disadari sebagai hal penting bagi wanita dalam kehidupan.

Emansipasi sendiri memiliki arti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, emansipasi wanita dimaknai sebagai proses pelepasan diri wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan maju. Emansipasi diinterpretasikan sebagai kemandirian. Wanita dapat berkembang dan maju apabila berani untuk ‘berdiri di atas kaki sendiri’, dengan kata lain berani bersikap mandiri.

Tubuh wanita adalah daya pikat bagi siapapun, bukan dengan fisik yang besar dan disertai tenaga yang kuat, tubuh wanita secara alamiah adalah daya pikat. Apapun itu yang berkaitan dengan badani, menurut *Kamus Besar Bahasa*



*Indonesia* dapat diartikan sebagai sensualitas. Maka dari itu, tubuh diinterpretasikan sebagai sensualitas, yang menjelma menjadi ‘kekuatan’ pada diri wanita.

Asa dapat berarti harapan, impian, atau cita-cita. Siapapun yang hidup di alam ini, memiliki asa yang ingin diwujudkan. Asa diinterpretasikan sebagai do’a. Salah satu ‘kekuatan’ yang tidak adaandingannya adalah do’a seorang ibu, yang tidak lain adalah seorang wanita. Do’a merupakan panjatan kepada Sang Pencipta tentang harapan, keinginan, mimpi, dan cita-cita yang kelak akan terwujud menjadi nyata.

Berikutnya adalah nalar. Nalar memiliki arti kekuatan pikir dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Nalar tidaklah sama dengan naluri, akan tetapi, dalam hal ini nalar dianalogikan seperti naluri dalam diri wanita. Naluri adalah pembawaan alami yang tidak disadari mendorong untuk berbuat sesuatu. Contoh bentuk nyata naluri yang paling sederhana adalah ketika seorang wanita sedang mengandung, sebagai seorang ibu, maka secara naluriah wanita akan membelai perutnya sendiri dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Kelemah-lembutan diinterpretasikan sebagai naluri yang merupakan analogi ‘nalar’ seorang wanita.

‘Kekuatan’ pada diri wanita yang dibentuk atas kesadaran dan pemahaman pentingnya waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar, hendak diwujudkan dalam bentuk karya tari yang berjudul “WETAN NOK!”. Kata ‘WETAN’ adalah akronim yang berasal dari penggabungan huruf W pada Waktu, E pada Emansipasi, T pada Tubuh, A pada Asa, dan N pada Nalar. Kata ‘WETAN’ dipilih karena mengandung nilai filosofi arah terbitnya matahari atau surya yang



merupakan sumber energi bagi kehidupan. Seorang wanita ibarat matahari, sebagai ‘kekuatan’ bagi kehidupan di sekelilingnya dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya. Keberadaan matahari atau surya yang selalu bersinar memberikan kekuatan dengan cara menyinari dunia, diinterpretasikan sebagaimana kasih sayang seorang wanita yaitu ibu, yang selalu membagi kasih sayangnya tanpa mengharapkan imbalan. Sedangkan kata ‘NOK’ sendiri, berasal dari kata *Denok* dalam bahasa Jawa, yang biasa digunakan sebagai panggilan untuk anak perempuan.

Karya tari yang akan diciptakan sesungguhnya adalah ungkapan kegelisahan hati seorang wanita yang berusaha diaktualisasikan dalam wujud karya tari, mengenai stigma dan *stereotype* di masyarakat yang menganggap bahwa wanita adalah makhluk yang lemah. Karya tari ‘WETAN NOK!’ diharapkan mampu menjadi pengingat bagi wanita manapun, bahwa ‘kekuatan’ wanita dibentuk oleh keberanian menata hidupnya sendiri dan orang di sekelilingnya, lewat kesadaran akan pentingnya waktu, keberanian berdiri sama tinggi lewat ‘emansipasi’, keberanian mengukir asa yang diwujudkan lewat keberanian ‘menata’ tubuh sebagai ‘alat’ dan nalar sebagai ‘mesin’ di dalamnya.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Setelah waktu, emansipasi, tubuh, asa dan nalar diinterpretasikan dan diasumsikan sebagai pembentuk ‘kekuatan’ pada diri wanita, muncul gagasan untuk mewujudkan ekspresi ‘kekuatan’ pada diri wanita, yang hendak digambarkan atau ditafsirkan dalam bentuk koreografi tari. Gagasan ini dipicu

oleh beberapa pertanyaan kreatif yang nantinya menjadi landasan hadirnya rumusan ide penciptaan, antara lain:

1. Bagaimana menginterpretasikan atau mengalihwujudkan kata waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar sebagai landasan kekuatan, yang nantinya dapat divisualisasikan ke dalam simbol-simbol tertentu dalam karya tari?
2. Bagaimana mengolah gerak dan teknik Yoga menjadi gerak tari yang menyimbolkan kekuatan?
3. Bagaimana mengaktualisasikan 'kekuatan' pada diri wanita melalui bentuk gerak, teknik, serta ekspresi tubuh tari?
4. Bagaimana menstrukturkan koreografi yang mampu mengekspresikan tentang 'kekuatan' wanita?

Dari pertanyaan kreatif di atas, muncul satu rumusan ide penciptaan sebagai 'benang merah' yang hendak direalisasikan, yaitu mengekspresikan, mengaktualisasikan, dan memvisualisasikan secara simbolis 'kekuatan' pada diri wanita yang dibentuk oleh waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar ke dalam wujud koreografi kelompok putri, lewat gerak yang bercorak mengalun, teknik keseimbangan, kelenturan, dan kekuatan tubuh yang diasumsikan merupakan esensi konsep gerak dan teknik dalam Yoga, serta teknik lainnya seperti *lifting*, *body extended*, serta teknik 'jatuh-bangun', sebagai penunjang simbolisasi bentuk 'kekuatan' yang hendak disampaikan.

### C. Tujuan dan Manfaat

Lewat karya yang diciptakan, manusia akan mendapatkan pengalaman estetis dan kreatif lewat proses penciptaan tari. Pengalaman akan memperkaya diri sebagai manusia, menjadikan manusia sebagai orang yang terintegrasi, serta menolong merasakan harmonis dengan dunianya.<sup>3</sup> Karya seni diciptakan hendaknya bertujuan serta bermanfaat bagi siapapun, tidak terkecuali khalayak awam, maka tujuan dan manfaat dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan:

- a. Mempertajam pola pikir dan kreatifitas mencipta karya tari berdasarkan pengalaman empiris maupun fenomena sosial di tengah masyarakat.
- b. Mengikis *stereotype* yang berkembang di masyarakat tentang “wanita adalah makhluk yang lemah”. Bahwasanya di balik anggapan lemah, terdapat ‘kekuatan’ pada diri wanita yang akan diaktualisasikan lewat tari.
- c. Mengolah kekuatan serta keterampilan tubuh penari, khususnya penari putri, lewat pencarian gerak serta rasa, yang menitikberatkan pada keseimbangan, kekuatan, dan kelenturan.

#### 2. Manfaat:

- a. Wawasan khalayak dapat terbuka dalam menyikapi fenomena atau peristiwa sosial yang begitu banyak, yang dapat diolah menjadi gagasan berkarya.

---

<sup>3</sup> Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Y. Sumandyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Manthili, 2003, p. 7

- b. Menjadi suatu proses serta pengalaman kreatif, baik bagi penata tari maupun penari, dalam mencari dan menemukan berbagai kemungkinan bentuk, teknik, maupun ekspresi tubuh tari, dalam merefleksikan bentuk ‘kekuatan’ pada diri wanita.
- c. Bentuk gerak dan teknik tari baru yang diperoleh pada proses pencarian dalam penciptaan karya, dapat dikembangkan dan dijadikan ciri khas penata.
- d. Wawasan dan pengalaman kian bertambah karena banyaknya pihak yang dilibatkan dalam proses berkarya, sehingga menjadi pengalaman yang tidak ternilai harganya untuk dilupakan.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Sumber merupakan salah satu hal terpenting dalam menciptakan karya tari. Karya tari yang diciptakan tidak terlepas dari sesuatu yang menginspirasi, sebagai dorongan untuk mengetahui lebih jauh perihal objek yang membuahkan gagasan. Dengan meninjau sumber-sumber yang telah ada, maka karya tari yang diciptakan akan menjadi lebih kuat dan terkonsep. Berbagai macam sumber, baik video, lisan, tulisan, maupun media elektronik, dijadikan penata sebagai tinjauan atau acuan dalam mewujudkan karya.

## 1. Sumber Video

Karya tari berjudul “Tapihamassamin” adalah karya yang sebelumnya telah diciptakan oleh penata guna memenuhi syarat wajib menempuh ujian mata kuliah Koreografi 3. Karya “WETAN NOK!” ini nantinya berangkat dari objek yang sama, yakni kopi, sebagaimana karya “Tapihamassamin”. Dalam karya “Tapihamassamin” penata menggelarkan cerita yang merupakan penggambaran ekspresi gaya dan cara menikmati secangkir kopi dalam situasi atau suasana yang beragam, dengan latar belakang kedai kopi yang disimbolkan lewat tata rupa pentas berupa meja dan kursi, serta ruang pemusik yang berada di ruang penari. Ruang pemusik sengaja ditempatkan di tempat yang sama, karena ingin menghadirkan nuansa tenang dan nyaman layaknya kedai kopi yang kerap penata kunjungi. Kenikmatan secangkir kopi disimbolkan lewat sosok penari yang berjenis kelamin putri sebanyak empat orang dalam karya “Tapihamassamin”. Penari putri berperan sebagai orang yang menikmati secangkir kopi serta menyimbolkan kopi yang sedang dinikmati.

Karya “WETAN NOK!” tidak akan begitu bertolak belakang dengan karya “Tapihamassamin”, karena penata tetap mengusung objek yang sama, yakni kopi, namun dilihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu fenomena sosial “warung kopi pangku”. Konsep pemanggungan dibuat berbeda karena penata menitik-beratkan karya ini pada gerak yang menyimbolkan kekuatan wanita, tanpa embel-embel *stage property* maupun *dance property*. Jenis kelamin penari yang dipilih tidak berubah sebagaimana karya “Tapihamassamin” sebelumnya yakni perempuan. Jumlah penari mengalami perubahan dalam karya “WETAN NOK!”,

yakni sebanyak tujuh orang. Sesungguhnya karya “WETAN NOK!” dapat dikatakan sebagai karya pengembangan dari karya “Tapihamassamin” dengan mencari sudut pandang lain dari kopi, yakni dilihat dari realita di tengah masyarakat melalui fenomena “warung kopi pangku”. Karya “WETAN NOK!” akan berbicara mengenai ‘kekuatan’ wanita yang terinspirasi oleh keberadaan kaum wanita dalam bisnis “warung kopi pangku”. Terlepas dari perkara siapa mereka di lingkungan warung kopi dan pekerjaan apa yang dilakukan, fenomena sosial “warung kopi pangku” memunculkan asumsi bahwa wanita memiliki, memberi, dan menjadi ‘kekuatan’ lewat peran serta andil yang tercermin dalam berbagai lini kehidupan.

Karya tari lainnya yang menjadi sumber acuan penata dalam mengembangkan karya “WETAN NOK!” ini adalah karya “Hippocampus” yang diciptakan oleh Ari Ersandi. Karya “WETAN NOK!” terinspirasi oleh gaya dan cara dalam mengungkapkan bentuk ‘kekuatan’ seorang wanita (sosok ibu), lewat serangkaian teknik gerak tari yang dimiliki oleh Ari. Teknik *lifting* yang dilakukan oleh empat penari putri, menjadi simbol yang mewakili interpretasi bentuk ‘kekuatan’ seorang ibu dalam benak Ari. Dalam karya ini, penata turut serta sebagai penari, sehingga interpretasi, motivasi, dan imajinasi yang dibuat oleh Ari, masih terekam dan teringat sangat jelas di benak penata. Ari menginterpretasikan sosok ibunya lewat penari dengan jenis kelamin putri berjumlah empat orang. Keempat penari secara simultan melakukan bentuk dan teknik gerak yang cukup sulit di panggung berukuran 4x2 m<sup>2</sup>. Hal ini dilakukan Ari, bukan tanpa pertimbangan. Pesan ‘kekuatan’ yang ingin disampaikan oleh

Ari sesungguhnya tepat berada di atas panggung berukuran 4x2 meter tersebut. Ari menyimbolkan ukuran panggung yang kecil yang diisi oleh empat penari putri, adalah bentuk ‘kekuatan’ seorang ibu yang dapat melakukan apapun dalam situasi yang dirasa tidak mungkin sekalipun. Ari juga berasumsi bahwa kekuatan ibu, khususnya wanita, sangat terlihat jelas dengan rahim yang dimilikinya. Rahim yang dimiliki oleh ibunya adalah tempatnya bernaung, dan suatu bentuk kekuatan yang tidak dimiliki oleh para pria. Rahim ibu yang ada di dalam benak Ari, diinterpretasikan lewat sederetan simbol teknik dan bentuk gerak hasil imajinasinya, yang ditransformasikan dan diimplementasikan oleh para penari.

Selain karya tari yang diciptakan oleh kawan sejawat, sumber lain yang dijadikan sebagai acuan adalah film kartun Jepang yang berjudul “Sailormoon”, yang dapat disaksikan melalui situs [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Penata sejenak mengembalikan memori ke masa kecil, tepatnya pada usia delapan hingga dua belas tahun, di mana film “Sailormoon” kerap diputar dan disaksikan di televisi. Film kartun “Sailormoon” diciptakan oleh seniman *manga* Jepang bernama Naoko Takeuchi. Film “Sailormoon” bercerita tentang kepahlawanan 5 gadis dengan kekuatan super dari elemen-elemen alam serta tata surya, bertugas melawan berbagai musuh dari dunia kegelapan, sekaligus memiliki misi mencari sang putri bulan dan Kristal Perak.<sup>4</sup>

Film kartun *manga* ini dianggap sangat *memorable* bagi penata, karena semasa kecil, penata kerap menyaksikan film kartun “Sailormoon”, dan tanpa disadari muncul kekaguman ketika melihat proses perubahan seorang tokoh

---

<sup>4</sup> John Thorne. (2015.) Sailormoon. (Wikipedia-Ensiklopedia Bebas-Online). Tersedia: [http://id.wikipedia.org/wiki/Sailor\\_Moon](http://id.wikipedia.org/wiki/Sailor_Moon),. (24 April 2015, 00.40)



bernama Usagi Tsukino menjadi sosok Sailormoon yang merupakan tokoh utama dalam *manga* tersebut. Proses perubahan seorang Usagi dari sosok manusia biasa menjadi seorang Sailormoon, seorang pahlawan wanita yang lembut nan perkasa, menciptakan kekaguman dan amat sangat mempesona. Menapaki masa dewasa, film Sailormoon tersebut tidak dapat terhapuskan begitu saja dari benak penata. Lewat film kartun *manga* Sailormoon, bekal imajinasi menjadi lebih kuat guna menciptakan karya yang mengusung ‘kekuatan’ pada diri wanita. Film Sailormoon dijadikan acuan dalam membentuk konsep karya “WETAN NOK!” karena tertarik untuk menerapkan *spirit* atau semangat para Sailormoon dalam menumpas kejahatan lewat kekuatan yang dimilikinya. Perubahan dari wujud manusia biasa menjadi seorang *sailor* di film ini memberi inspirasi dalam menggambarkan transformasi atau perubahan wanita dari sosok yang terkungkung, menjadi sosok yang penuh semangat, dinamis, kuat, dan penuh percaya diri dalam menyongsong masa depan yang lebih baik dalam karya “WETAN NOK!”. Alur cerita dalam film kartun ini juga dirasa sangat menarik karena dirasa sangat dramatis dalam menceritakan seorang wanita muda pembela cinta, kebenaran, dan keadilan. Cerita selalu diawali dengan penggambaran kehidupan sehari-hari seorang Usagi Tsukino dan teman-temannya, murid SMP swasta di Jepang, hingga berujung pada kemenangan Usagi sebagai Sailormoon yang berhasil menumpas kawanan makhluk jahat.

Karya “WETAN NOK!” hendak mengadaptasi alur cerita Sailormoon, yang mengisahkan tentang kehidupan seorang Usagi siswi SMA di Jepang, yang sekaligus seorang Sailormoon. Dalam kehidupan sehari-harinya, Usagi adalah

seorang manusia biasa. Ia adalah seorang gadis remaja yang bersekolah di salah satu SMA di Jepang. Ketika ia mengetahui ada makhluk jahat yang mengganggu kehidupan manusia, seketika itu ia berubah menjadi Sailormoon yang kuat, pembela cinta, kebenaran, dan keadilan, yang mampu menumpas makhluk jahat meski hanya dilakukannya seorang diri.

Alur cerita Sailormoon tersebut kemudian dianalogikan dengan alur cerita yang hendak dibentuk dalam karya “WETAN NOK!”. Sesuai dengan kebutuhan karya “WETAN NOK!”, alur yang dibentuk akan dibagi ke dalam tiga bagian atau adegan. Adegan pertama merupakan penggambaran wanita yang memiliki kekuatan, adegan kedua wanita yang memberi kekuatan dan terjadi konflik, kemudian adegan ketiga adalah penggambaran wanita yang menjadi kuat atau sebagai kekuatan dalam kehidupan. Alur yang mengadaptasi perjalanan seorang Usagi, dianalogikan dengan alur dalam karya “WETAN NOK!” yang menceritakan tentang sosok wanita biasa yang sebatas mampu menjadi sangkar madu. Namun seiring berjalannya waktu, seorang wanita akan menyadari bahwa dirinya mampu menjadi sesuatu yang ‘lebih’, apabila dapat bangkit dan menghadapi kehidupan dengan kesadaran akan pentingnya waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar. Tidak dapat dipungkiri, bahwa tiap diri wanita ingin memberikan kekuatannya untuk menjadi ‘kekuatan’ dalam hal apapun. Ada kalanya rasa ego yang ditunjukkan dengan masing-masing diri ingin ‘memberikan’ atau menunjukkan kekuatannya, agar dapat menjadi kekuatan di antaranya lainnya, kemudian muncul keinginan bersaing satu sama lain, dan pada akhirnya terjadilah konflik. Hingga pada akhirnya, seorang wanita yang kuat atau

wanita yang dapat menjadi kekuatan, adalah wanita yang menyadari betapa pentingnya arti waktu atau zaman yang terus menerus berubah, pemahaman emansipasi sebagai sebuah jalan, dan kepiawaian tubuh serta nalar yang tidak hanya sebagai hiasan, melainkan digunakan sebagai alat serta landasan dalam mewujudkan seluruh asa.

## 2. Sumber Tulisan

Beberapa sumber pustaka yang digunakan memperkuat konsep karya “WETAN NOK!” di antaranya adalah buku yang ditulis oleh. Y. Sumandyo Hadi berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Buku ini membahas tentang aspek-aspek yang terdapat pada koreografi kelompok, proses koreografi kelompok itu sendiri, hingga fungsi skrip tari. Buku ini memberi kontribusi besar guna menambah pemahaman mengenai koreografi kelompok itu sendiri. Setelah memahami lebih jauh isi dalam buku tersebut, muncul asumsi bahwa dalam karya “WETAN NOK!” yang menggunakan tujuh orang penari, diperlukan alternatif lain untuk menyusun komposisi, baik secara *focus on one point, focus on two points*, atau bahkan lebih, serta pemanfaatan teknik keluar-masuk (*exit-entrance*) penari.

Beberapa poin penting yang didapat dari pembahasan dalam buku ini, dirasa tepat dan sesuai apabila diimplementasikan dalam karya tari “WETAN NOK!”, yakni pembahasan wujud kesatuan kelompok dalam struktur ruang. Jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh sangat mempengaruhi wujud kesatuan kelompok, khususnya pada struktur keruangannya. Ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain arah hadap penari, jarak antara sesama penari,

serta pusat-pusat perhatian dalam pola lantainya. Untuk menghindari kesan karya seolah-olah hanya wujud dua dimensi dalam bingkai, maka penempatan gerak dan tujuh penari dalam karya “WETAN NOK!” mempertimbangkan elemen-elemen ruang seperti arah hadap penari, pembagian pusat perhatian menjadi *focus on one point* atau *focus on two points, three points*, bahkan kemungkinan jumlah pusat perhatian yang lebih dari *focus on three points*. Dalam bukunya, Hadi menjelaskan perihal aspek keruangan berupa ruang tari dan ruang gerak. Selain mempertimbangkan dan mengolah arah hadap serta membagi pusat perhatian penari di ruang pentas, metode pembagian pusat perhatian dilakukan dengan cara menghadirkan motif simetris maupun asimetris, lewat motif menuju kelompok yang sifatnya berlawanan, sama seiring, dan saling mengisi, baik dilakukan secara bersamaan atau simultan maupun bergantian. Pemahaman ruang ini akan diaplikasikan dalam karya “WETAN NOK!”.

Selain buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, buku lain yang digunakan berjudul *Creating Through Dance* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins, dan disadur ke dalam bahasa Indonesia *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumandyo Hadi. Hawkins menjelaskan di Sub-bab “Persepsi Gerak”, pada Bab I, tentang “Tari Sebagai Pengalaman Kreatif”, bahwasanya daya magis dari karya yang sangat abstrak dapat dimusnahkan oleh penampilan pola gerak yang dihubungkan dengan dunia sehari-hari. Gerak tari, menurut Hawkins, ditransformasikan dan diubah bentuknya dari keadaan sehari-hari agar berhubungan erat sebagai ciptaan dunia khayal, hingga pada waktunya, dapat menimbulkan maksud perasaan yang berhubungan dengan pengalaman hidup.

Pesan atau isi mengenai ‘kekuatan’ yang hendak disampaikan lewat gerak tari dalam karya “WETAN NOK!”, sesungguhnya tidak terlepas dari pengalaman hidup pribadi sebagai seorang wanita dan juga melihat pengalaman hidup sosok wanita lainnya. Gagasan ‘kekuatan’ yang hendak disampaikan dalam karya “WETAN NOK!”, diaktualisasikan dengan cara pembagian tiga sub-tema, yakni tema wanita yang memiliki kekuatan di adegan satu, keadaan wanita yang mengadu dan memberikan kekuatan di adegan dua, serta wanita yang menjadi kekuatan di adegan tiga.

Acuan lain yang digunakan masih dengan nama penulis yang sama, Y. Sumandyo Hadi, dalam buku berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Untuk kesekian kalinya diperoleh bekal yang dapat diimplementasikan dalam karya “WETAN NOK!”. Sub-bab “Koreografi sebagai Konteks Isi” dalam Bab II yang berjudul “Pendekatan Koreografi”, dirasa sangat penting dalam proses penciptaan karya “WETAN NOK!” dan memberi pemahaman lebih tentang konteks isi sebagai tema gerak, konteks isi sebagai tema cerita, dan konteks isi sebagai tema simbolik.

Karya “WETAN NOK!” secara garis besar menggambarkan ‘kekuatan’ pada diri wanita secara simbolis. Maka dari itu, pendekatan koreografi dalam hal konteks isi sebagai tema simbolik, tidak dapat diingkari dan dilupakan begitu saja. Penjelasan dalam buku ini mengenai konteks isi sebagai tema simbolik, menjadi acuan dalam proses penciptaan karya “WETAN NOK!”. Sesungguhnya ketika melihat suatu tarian, senantiasa harus mencoba memahami nilai, makna, maupun pesan yakni struktur dalamnya (*deep structure*) yang hanya nampak secara

empirik dari struktur luarnya (*surface structure*) saja. Maka dari itu, konsep isi, bentuk, dan teknik harus menjadi kesatuan dalam karya tari, sehingga proses pencarian dan penemuan bentuk gerak, teknik, dan ekspresi tubuh tari, relevan dengan ‘isi’ yang ingin disampaikan. Sebagaimana pernyataan Hadi yang menyatakan bahwa:

“Simbol-simbol gerak dalam koreografi adalah satu dan padu; simbol-simbol itu tidak hanya menyampaikan nilai, makna untuk dimengerti, tetapi lebih kepada ‘pesan’ untuk diresapkan, sehingga penonton dapat tersentuh secara mendalam dan intensif. Simbol-simbol gerak tari merupakan *significant symbol* dapat mengandung arti sekaligus mengundang reaksi yang bermacam-macam.”<sup>5</sup>

Mengingat karya yang diciptakan semata-mata tidak mengedepankan bentuk dan teknik belaka, melainkan juga memperkuat isi atau pesan yang hendak disampaikan, maka, apa yang telah dijelaskan Hadi dalam bukunya mengenai Koreografi sebagai Konteks Isi, diimplementasikan agar dalam menggambarkan ‘kekuatan’ pada diri wanita lewat gerak tari secara simbolis dapat lebih kuat dan tepat.

Acuan berikutnya adalah buku yang ditulis oleh Alma M. Hawkins berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, lalu disadur ke dalam bahasa Indonesia oleh I Wayan Dibia menjadi *Bergerak Menurut Kata Hati :Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Hawkins menitikberatkan karya tari sebagai proses serta pengalaman kreatif, yang tidak semata-mata dinikmati di atas panggung. Proses menuju ‘keberadaan’ seniman tari di atas panggung itulah, yang dikristalisasikan lewat proses-proses pencarian, hingga penemuan kreatif oleh

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, p. 66



penari dan penata tari. Karya “WETAN NOK!” yang dilatarbelakangi realita fenomena sosial antara wanita dengan kopi, dipandang tepat jika mengimplementasikan metode yang dikemukakan oleh Hawkins. Tari sejatinya adalah pengalaman estetis apabila penata tari maupun penari, mampu masuk lebih dalam dari apa yang hendak dibicarakan lewat tari itu sendiri.

Adapun metode yang ditawarkan Hawkins dalam bukunya, terdiri dari beberapa poin yaitu mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, dan mengejawantahkan, hingga pada proses pembentukan. Proses pencarian bentuk, teknik, dan isi koreografi dalam karya “WETAN NOK!” nantinya, akan mengimplementasikan metode ini untuk mengekspresikan gagasan ‘kekuatan’ pada diri wanita.

Sumber selanjutnya adalah buku berjudul *Dance Composition A Practical Guide for Teachers* oleh Jacqueline Smith yang kemudian disadur ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Komposisi Tari: Petunjuk Praktis Bagi Guru* oleh Ben Suharto. Metode Konstruksi I pada bab II dalam buku ini menjelaskan perihal rangsang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, rangsang adalah sesuatu yang dapat memengaruhi indra, baik peraba, pencium, perasa, dan sebagainya. Rangsang juga diartikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan tertentu, seperti kegembiraan, kesedihan, keberanian, kehangatan, dan lain sebagainya. Dalam buku ini, Smith menjelaskan rangsang sebagai bahan untuk membuat gerak tari. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik. Smith juga menyatakan bahwa rangsang merupakan motivasi dasar di belakang tari dan sesuatu yang membangkitkan fikir,



imajinasi, ataupun semangat, hingga mampu mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.

Bentuk ‘kekuatan’ pada diri wanita yang diekspresikan dalam karya “WETAN NOK!”, berawal dari pengalaman empiris penata melihat serta menyelami lebih dalam realita fenomena sosial di tengah masyarakat yang berkaitan dengan kaum wanita, khususnya wanita pekerja sebagai pelayan “warung kopi pangku” di Jawa Timur. Realita fenomena sosial “warung kopi pangku” membawa persepsi lain dalam memaknai keberadaan para pekerja wanita di lingkungan “warung kopi pangku” tersebut. Bukan aroma seksualitas yang ingin diekspresikan, melainkan bentuk sikap yang mencerminkan ‘kekuatan’ sebagai seorang wanita dalam menjalani kehidupan. Dari realita fenomena sosial tersebut, muncul ide atau gagasan yang mendorong keinginan untuk menciptakan suatu karya tari yang dilatarbelakangi realita fenomena sosial, khususnya kaum wanita. Maka dari itu, apabila berpijak pada metode rangsang yang dikemukakan oleh Smith, maka realita fenomena sosial wanita di lingkungan “warung kopi pangku” merupakan rangsang idesional atau gagasan. Rangsang idesional memiliki pengertian bahwa gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Bila gagasan yang dikomunikasikan adalah kekuatan pada diri wanita, maka pilihan teba gerak akan mengacu pada gerak-gerak yang menggambarkan kesan kuat pada diri wanita, baik hal yang bersifat fisik maupun non-fisik pada wanita.

### 3. Sumber Lisan

Wawancara yang dilakukan lebih tepatnya untuk menanyakan perihal pengalaman mengunjungi warung kopi pangku yang tersebar di daerah Jawa Timur, khususnya daerah Lamongan dan Sukodono. Pencarian lokasi penelitian dan objek penelitian menghadapi begitu banyak aral rintangan, terlebih karena faktor cuaca hujan yang cukup deras, membuat penata berfikir mencari solusi lain untuk melakukan penelitian. Akhirnya, penata mencurahkan sedikit keluh kesah hati kepada kakak laki-laki, yang kebetulan pernah mengunjungi “warung kopi pangku” di daerah Gresik dan Lamongan, Jawa Timur. Saudara laki-laki penata bernama Andika Dwi Putra, usia 30 tahun, berdomisili di Surabaya, dan bekerja sebagai pelaut dan masih menuntut ilmu di akademi kelautan BP2IP Surabaya. Saudara kandung laki-laki lainnya yang juga diwawancarai bernama Prayudi Indra Wahyu, berusia 34 tahun, berdomisili di Surabaya, dan berprofesi sebagai Advokat.

Andhika bertutur mengenai pengalamannya mengunjungi “warung kopi pangku” di Gresik, Jawa Timur, sedangkan Indra, bertutur mengenai pengalamannya mengunjungi “warung kopi pangku” Lamongan, Jawa Timur.. Indra menganggap bahwa pada dasarnya keberadaan wanita di “warung kopi pangku” bukan karena tidak memiliki alasan. Indra menganalogikan keadaan wanita di “warung kopi pangku” ibarat induk burung yang terbang mencari makan demi menghidupi anak-anaknya di sarang. Andhika mengatakan bahwa beberapa wanita berada di “warung kopi pangku” adalah sebagai bentuk tanggung jawabnya ‘menyambung hidup’, dan beberapa di antaranya untuk memenuhi

hasrat mereka sebagai wanita yang tidak terpenuhi. Keduanya sepakat bahwa keberadaan wanita di “warung kopi pangku” memiliki peran yang penting dalam hal pemasukan omset warung kopi tersebut.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengalaman keduanya adalah persepsi mengenai keberadaan wanita di “warung kopi pangku” yang begitu berpengaruh. Wanita tidak lagi dianggap subjek, melainkan “objek” yang dapat mereka pergunakan. Objektivikasi subjek, dalam hal ini wanita, menjadi kegelisahan yang ingin dipertanyakan. Sudut pandang mana kah yang dapat menghasilkan pernyataan bahwa wanita adalah makhluk lemah? Keberadaan wanita yang dianggap sebagai ‘alat’, menimbulkan asumsi yang bertentangan mengenai fungsi sebuah ‘alat’ dalam kehidupan manusia di benak penata. Alat digunakan karena pada dasarnya diciptakan untuk membantu pekerjaan manusia. Apabila alat diciptakan dengan kemampuan yang lebih dari kemampuan manusia, dapat disimpulkan bahwa bukankah alat adalah sesuatu yang kuat? Bukankah dengan adanya alat siapapun dapat melakukan apapun? Kembali pada persepsi objektivikasi wanita sebagai ‘alat’, bukankah sesungguhnya makhluk yang dianggap lemah, memiliki kekuatan yang apabila tanpanya, seseorang ataupun sesuatu tidak dapat terjadi?

#### **4. Sumber Internet (Webtografi)**

Dunia maya memberikan kontribusi yang besar pula terhadap pencarian hal-hal yang berkaitan dengan penelitian karya “WETAN NOK!”. Artikel, gambar, bahkan video sekalipun, dirasa memberikan kontribusi sebagai penguat dalam pengumpulan informasi maupun referensi terkait dengan konsep gagasan

mengenai “kekuatan” pada diri wanita yang hendak diekspresikan dan diaktualisasikan dalam wujud karya tari.

Berikut adalah situs yang diakses melalui media sosial dan internet terkait dengan konsep karya “WETAN NOK!”:

**a. Instagram**

- 1) @beachyogagirl
- 2) @kinoyoga
- 3) @penyogastar
- 4) @yogajournal

Beberapa akun Instagram yang kerap diakses, sebagaimana yang telah dituliskan di atas, adalah akun Instagram milik pelaku atau praktisi Yoga dari dalam dan luar negeri. Selain pengalaman pribadi mengikuti kelas Yoga bersama Connie, video proses latihan para pelaku atau praktisi Yoga, baik dalam bentuk grup maupun individu yang didokumentasikan dan diunggah di akun media sosial ini, memberikan manfaat yang sangat besar. Tidak hanya sebagai referensi namun juga menjadi inspirasi dalam menciptakan karya tari “WETAN NOK”.

**b. Google dan Wikipedia**

- 1) Artikel diunggah di web Kompas oleh Jairi Irawan berjudul “Kopi, Warung, dan Perempuan”, <http://sosbud.kompasiana.com/2012/07/22/kopi-warung-dan-perempuan-478933.html>, diakses pada tanggal 18 Februari 2015, pukul 14.00

- 2) Artikel “Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa dalam Studi Poskolonialisme Pusat Penelitian Politik” dalam Jurnal “Perempuan” yang diunggah di situs resmi Academia.edu [https://www.academia.edu/11215661/Wanita\\_Wani\\_Ing\\_Tata\\_Konstruksi\\_Perempuan\\_Jawa\\_dalam\\_Studi\\_Poskolonialisme](https://www.academia.edu/11215661/Wanita_Wani_Ing_Tata_Konstruksi_Perempuan_Jawa_dalam_Studi_Poskolonialisme), diakses pada tanggal 24 April 2015, pukul 00.33

Dari kedua *link* tersebut diperoleh artikel yang memperkuat keterangan berkait konteks pembahasan tentang wanita dalam lingkungan sosial masyarakat. Kedua artikel tersebut memiliki konteks pembahasan tentang objek yang sama, yakni wanita. Artikel pertama berjudul berisi tentang persepsi penulis mengenai peran wanita dalam pergerakan operasionalisasi warung kopi pangku. Sedangkan artikel kedua berisi tentang paradigma penulis mengenai kedudukan wanita dari sudut pandang budaya dan agama. Kedua artikel di atas dipilih karena dianggap sangat relevan dengan permasalahan yang menjadi latar belakang ide penciptaan karya tari “WETAN NOK, baik secara tekstual maupun kontekstual.